BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk ke dalam tahap remaja madya. Menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMA (POP BK SMA), karakteristik remaja SMA di antaranya adalah mulai memperhatikan penampilan fisiknya dan tertarik pada lawan jenis karena matangnya hormon seksual. Pada kondisi tersebut remaja SMA mengalami jatuh cinta yang berujung pada pacaran (Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016). Pada fase tersebut, untuk membangun relasi yang sehat dan mengantisipasi remaja terjerumus ke dalam perilaku berisiko, asertivitas seksual menjadi penting agar remaja mampu mengomunikasikan batasan seksual mereka.

Asertivitas seksual adalah kemampuan individu untuk mengomunikasikan perasaan, pendapat, serta keinginan dan kebutuhannya terkait hubungan seksual dengan pasangannya (Loshek & Terrell, 2014). Mengekspresikan kebutuhan, keinginan, dan batasan seksual dapat memengaruhi tidak hanya kepuasan seksual, masalah seksual, dan fungsi seksual seseorang, tetapi juga pasangannya (Couture, Hébert, Fernet, Paradis, & Lévesque, 2023). Namun, kemampuan remaja untuk bersikap asertif secara seksual terhalang oleh pengabaian kebutuhan, keinginan, dan batasan seksual sendiri atau takut mengabaikan pasangan (Couture, dkk., 2023). Hal ini membuat banyak remaja dan dewasa muda yang sulit mengkomunikasikan batasan dan keinginan seksual mereka yang menyebabkan pengalaman seksual yang tidak sehat.

Penelitian dari Ajmaliyah, dkk. (2024) menunjukkan bahwa pengalaman berpacaran memengaruhi perilaku seksual pranikah. Sebesar 75,2% perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh tingkat asertivitas individu (Permata Sari, dkk., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2016) mengenai asertivitas dan perilaku seksual pranikah menunjukkan terdapat hubungan negatif antara asertivitas dengan perilaku seks pranikah, artinya bahwa semakin tinggi asertivitas yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku

seks pranikah dan sebaliknya apabila semakin rendah asertivitas seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seks pranikah.

Penelitian dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2015) menunjukkan sebanyak 12,6% remaja perempuan mengatakan melakukan seks pranikah karena dipaksa oleh pasangan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Ajmaliyah, dkk. (2024) jika laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seksual pranikah dan seks bebas, dibandingkan dengan remaja perempuan. Fenomena tersebut diperkuat oleh penelitian dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2017) berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (15-19 dan 20-24 tahun) Indonesia Tahun 2017, pada usia 15-17 tahun pertama kali remaja perempuan dan laki-laki pacaran (45% remaja perempuan dan 44% remaja laki-laki). Mereka juga mengaku melakukan aktivitas pacaran dengan berpegangan tangan (64% perempuan dan 75% laki-laki), berpelukan (17% perempuan dan 33% laki-laki), cium bibir (30% perempuan dan 50% laki-laki) dan meraba/diraba (5% perempuan dan 22% laki-laki). Tidak hanya itu, 59% perempuan dan 74% laki-laki melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Usia pertama kali melakukan hubungan seksual dengan persentase paling tinggi terjadi saat mereka berusia 17 tahun (19%). Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Mualifah, dkk. (2019) menunjukkan perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja adalah berpegangan tangan (55.8%), berpelukan (35.29%), kencan khusus berduaan (14.70%), cium pipi (14.70%), dan cium bibir (5.8%).

Hubungan seks pranikah menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Laporan Studi Perkawinan Anak pada tahun 2021 menunjukkan bahwa remaja perempuan yang melaporkan kehamilan tidak diinginkan (KTD) sejumlah 12%, dan remaja laki-laki yang mempunyai pasangan dengan kehamilan tidak diinginkan melaporkan sejumlah 7%. KTD menyebabkan aborsi yang saat ini berkisar antara 40% sampai 50% (sebagian besar adalah aborsi yang tidak aman) dilakukan oleh remaja perempuan. Selain aborsi, KTD juga berpotensi pada perkawinan anak. Berdasarkan data dari UNICEF, kasus

perkawinan anak di Indonesia menduduki peringkat ke 4 tertinggi di dunia dengan 25,53 juta kasus (Mufida, 2024).

Selain masalah hubungan seks pranikah yang menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman, dan perkawinan anak, rendahnya asertivitas seksual juga menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran. Pada Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2023), kekerasan dalam pacaran terjadi sebanyak 360 kasus. Pelaku kekerasan seksual yang paling serius dilakukan oleh pacar tercatat 462 kasus. Penelitian mengenai asertivitas seksual dan kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh Syafira & Kustanti (2017) menunjukkan bahwa jika asertivitas tidak dimunculkan, maka perempuan sebagai korban akan terus-menerus mengalami kekerasan dalam pacaran. Sebaliknya, jika perempuan sebagai korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran memunculkan asertivitas maka akan membuat situasi dalam hubungan berpacaran yang dijalani menjadi lebih baik. Selanjutnya, penelitian oleh Pratita & Herdiana (2022) menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara asertivitas dengan kekerasan dalam pacaran pada wanita dewasa awal, semakin tinggi asertivitas maka semakin menurunnya kekerasan dalam pacaran, dan semakin rendah asertivitas maka semakin meningkatnya kekerasan dalam pacaran. Hal ini perkuat oleh penelitian dari Loshek & Terrell (2014), individu dengan tingkat asertivitas seksual yang tinggi akan mampu untuk mengekspresikan kebutuhan seksualnya pada pasangan tanpa rasa khawatir ataupun tanpa menyinggung perasaan pasangannya. Muna, dkk. (2024) bahwa orang yang menunjukkan tingkat asertivitas yang lebih tinggi cenderung tidak mengalami kekerasan dalam pacaran.

Sikap asertif termasuk asertivitas seksual bukanlah sesuatu yang lahiriah melainkan pola sikap dan perilaku yang dipelajari secara berulang (M. Lestari, 2021). Keluarga yang menjadi lingkungan terdekat juga harus berperan aktif dalam membentuk asertivitas seksual anak sejak dini. Orang tua yang menanamkan sikap asertif akan membantu anak mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Dan apabila anak memilih bersikap asertif, maka peran orang tua yaitu lebih mengarahkan dengan kata-kata dan cara yang sopan (M. Lestari, 2021). Peran orang tua dalam pengasuhan akan mendukung

terbentuknya perilaku asertif. Peran orang tua dibutuhkan ketika anak mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan-keputusan yang tepat (Hidayat, 2022). Selain ibu, peran ayah juga penting dalam membentuk asertivitas pada anak.

Peran ayah dalam membentuk sikap asertif adalah dengan memberikan contoh untuk berani menyampaikan pendapat, berani mengambil keputusan, memberikan sudut pandang yang luas dengan mengenalkan dunia luar, pendisiplinan, dan ketegasan (Y. Lestari, 2024). Ayah juga dapat membentengi anak dalam kehidupan bersosialisasi di lingkungan luar rumah (Yupi Anesti & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024). Semakin kuat kelekatan ayah dengan anak, maka semakin tinggi pula sikap asertif anak. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan antar ayah dan anak, maka semakin rendah sikap asertif anak (Auliyaningrum, Fauzia, & Yuserina, 2020). Anak-anak yang mendapat perhatian dan dukungan aktif dari ayah cenderung memiliki karakter yang kuat, tangguh, dan jujur yang mendukung perkembangan sikap asertif pada anak (Gultom, dkk., 2025). Bagi individu yang berasal dari keluarga tanpa figur ayah sering kali menghadapi kesulitan dalam menyampaikan kebutuhan dan batasan mereka. Ketidakhadiran ayah merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku asertif (Alberti & Emmons, 2017).

Anak tanpa ayah yang berperan baik secara fisik (tidak tinggal bersama) maupun emosional (tidak terlibat dalam pengasuhan) disebut dengan *fatherless* (Dick, 2004). *Fatherless* merupakan fenomena ketidakhadiran ayah secara fisik karena meninggal (yatim) atau ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan secara psikologis, dengan kata lain anak memiliki ayah namun tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya sehingga tidak adanya peran dan figur ayah dalam hidupnya (Hidayah, dkk., 2023). Sementara itu, idealnya peran ayah dalam pengasuhan menurut Dick (2004) berupa keterlibatan, respon emosional, moral, panutan gender, pemberi nafkah yang baik, androgini, tanggung jawab, aksesibilitas.

Paparan di atas menggambarkan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak, namun kesiapannya masih rendah. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2017 menyatakan, sebelum menikah hanya sebesar 27,9%

calon ayah yang berusaha mencari informasi tentang cara mengasuh dan membesarkan seorang anak, dan setelah menikah, hanya 38,9% ayah yang mencari informasi tentang bagaimana cara mengasuh anak. Hal ini berdampak pada keterlibatan ayah secara langsung saat mengasuh dan tidak dibantu atau dialihkan kepada orang lain, persentasenya hanya sebesar 26,2%. Kemudian sebanyak 47,1% ayah yang berkomunikasi dengan anak hanya selama satu jam per hari. Selanjutnya hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018 menunjukkan sebanyak 7,04% anak hanya tinggal bersama ibu kandung (Jayani, 2021). Berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan oleh Populix pada tahun 2023, dengan melibatkan 2.565 responden, hasilnya menunjukkan terdapat 31,1% responden yang berada dalam kondisi tidak mendapatkan peran ayah (Handayani, 2023). Data-data tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia anak-anak tumbuh dengan sangat sedikit sentuhan ayah. Namun, mereka belum menyadari bahwa sedang berada pada situasi *fatherless* (Wulandari & Shafarani, 2023).

Budaya Indonesia yang patriarki dalam beberapa hasil penelitian disebutkan menjadi salah satu faktor penyebab ketiadaan peran ayah. Dalam laporan '*State of The World's Fathers*' pada tahun 2015 yang dirilis oleh Ruang Tamu Generasi Sehat Indonesia (Rutgers) menjelaskan bahwa para ayah di Indonesia terbiasa bekerja ke luar rumah untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sementara ibu bertugas mengurus pekerjaan domestik rumah tangga, termasuk anak-anak. Ironisnya, dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa jika ibu memutuskan bekerja untuk menambah pendapatan keluarga, sang ibu tetap dibebankan untuk mengurus rumah tangga (Bemmelen, 2015). Hal ini didukung oleh penelitian dari Wulandari & Shafarani (2023) yang menunjukkan bahwa pengasuhan sepenuhnya dibebankan pada ibu, sementara laki-laki dinilai bertanggung jawab dalam memberi nafkah saja dan tidak boleh ikut serta dalam mengasuh anak.

Ketiadaan peran ayah di Indonesia juga sering disebabkan karena perceraian atau masalah pernikahan (Ashari, 2017). Hasil penelitian Yupi Anesti & Mirna Nur Alia Abdullah (2024) menunjukkan bahwa fenomena tidak adanya peran ayah juga dapat menjadi penyebab kedua orang tua bercerai. Perceraian tersebut

disebabkan karena kurangnya eksistensi ayah di dalam keluarga sehingga anak mengalami kekosongan figur yang dapat menimbulkan konflik di dalam rumah tangga hingga terjadi perceraian. Tetapi, anak juga dapat merasakan ketiadaan peran ayah setelah perceraian kedua orang tuanya yang disebabkan minimnya waktu untuk berkomunikasi antara anak dan ayahnya sehingga mengindikasikan terjadinya kekosongan figur seorang ayah. Ketidakhadiran ayah yang disebabkan oleh perceraian membawa dampak berkepanjangan bagi kehidupan anak dibanding dengan ketidakhadiran ayah karena kematian (Mulya dalam Wandasari, Nur, & Siswanti, 2021).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, angka perceraian di Daerah Khusus Jakarta pada tahun 2023 tercatat sebanyak 14.381 kasus. Perceraian tersebut terjadi karena beberapa faktor. Perceraian karena faktor perselisihan dan pertengkaran terus menerus sebayak 9.464 kasus, faktor ekonomi sebanyak 2.452 kasus, faktor meninggalkan salah satu pihak sebanyak 1.970 kasus, faktor kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 178 kasus, faktor murtad 92 kasus, faktor judi sebanyak 57 kasus, faktor poligami 43 kasus, faktor mabuk sebanyak 42 kasus, faktor dihukum penjara sebanyak 34 kasus, faktor narkotika sebanyak 25 kasus, faktor zina sebanyak 14 kasus, faktor kawin paksa sebanyak 6 kasus, dan faktor cacat badan sebanyak 4 kasus (Badan Pusat Statistik, 2024).

Beberapa hasil penelitian menggambarkan bahwa tidak adanya peran ayah juga erat kaitannya dengan masalah seksualitas pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawati & Rahardjo (2015) menunjukkan bahwa peran ayah merupakan hal penting untuk pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja. Selanjutnya, ayah yang peduli dan memainkan peran kuat dalam pengasuhan, kemungkinan kecil anak mengalami pelecehan seksual. Sebaliknya, jika anak tersebut kehilangan peran ayah kemungkinan besar anak akan mengalami pelecehan seksual (Rimawati, Handayani, & Haryadi, 2017). Kemudian, remaja perempuan tanpa ayah yang berperan positif akan mencari perhatian pria melalui perilaku seksual, hal ini berisiko pada masalah hubungan romantis dengan pria (Castetter, 2020). Anak perempuan yang memiliki kedekatan dengan ayahnya sejak dini akan merasa aman dan nyaman, sehingga tidak mudah terjebak dalam hubungan yang tidak sehat karena kekurangan figur

ayah (Usman, 2020). Dijelaskan lebih lanjut dengan hasil penelitian oleh Mutmainna, dkk. (2023) mengenai ketiadaan peran ayah dan kekerasan seksual, bahwasanya anak yang mudah dekat dan percaya dengan orang lain atau orang asing karena cenderung tidak pernah mengalami kedekatan dan rasa aman dengan orang yang penting dalam hidupnya. Ketiadaan sosok ayah dalam hidup anak dapat membuat anak sangat mudah percaya dan dekat dengan orang lain, karena anak mencari pengganti dari sosok tersebut. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Adilla Alhasni & Cahyono (2024) bahwa ketidakhadiran ayah dapat mempengaruhi secara negatif hubungan romantis anak di masa depan.

Selain masalah seksualitas, begitu banyak dampak yang ditimbulkan dari ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan, mulai dari dampak pada prestasi belajar anak yang berhubungan dengan dampak pada psikologis, dan kemungkinan terburuk yaitu berdampak pada *cyberporn* (Astagini, dkk., 2024). Penelitian Fajarrini, dkk. (2023) menunjukkan bahwa anak tanpa peran ayah yang positif menjadi minder, rendahnya kontrol diri, lari dari masalah, dan menjadi individu yang mudah menyerah. Ketiadaan peran ayah juga menyebabkan etika remaja semakin menurun sehingga remaja mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, menarik diri, menimbulkan perilaku agresif, penyimpangan dalam berpakaian, dan pelanggaran etika dalam berkomunikasi (Erwina Saragih & Metia, 2024). Berkaitan dengan capaian akademik, anak-anak dengan ayah yang sangat tidak berperan menunjukkan prestasi kognitif yang lebih buruk, nilai ujian yang lebih rendah, dan tingkat kehadiran sekolah yang lebih sedikit. Ketiadaan peran ayah dapat berdampak merugikan pada pencapaian akademik remaja (Nurmalasari, dkk., 2024). Anak-anak yang tumbuh tanpa peran ayah sering kali menghadapi tantangan emosional seperti rasa kesepian, perasaan tidak diinginkan, dan rendahnya kepercayaan diri terhadap lingkungan. Perasaan kehilangan ini sering kali menimbulkan rasa kurangnya perlindungan dan dukungan emosional dalam masa tumbuh kembang anak. Fenomena ini dapat menyebabkan anak menjadi rentan terhadap gangguan kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan kesulitan mengelola emosi (Rahmadhani, dkk., 2024).

Mengacu pada Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) (Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016), ketiadaan peran ayah dapat menghambat beberapa aspek perkembangan remaja SMA terutama yang berkaitan dengan asertivitas seksual, di antaranya adalah aspek landasan perilaku etis, kematangan emosi, kesadaran gender, kematangan hubungan dengan teman sebaya, kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga.

Pada aspek perkembangan landasan perilaku etis, remaja dengan ayah yang tidak berperan terutama dalam pembentukan asertivitas seksual menjadi rentan mengambil keputusan tidak bermoral dalam relasi seksual. Selanjutnya pada aspek kematangan emosi, remaja menjadi kurang memiliki pengendalian untuk mengelola emosi terhadap lawan jenis, tekanan sosial dan batasan diri. Kemudian pada aspek gender, remaja tidak memahami peran diri sebagai laki-laki dan perempuan dalam relasi yang sehat. Pada aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya, remaja menjadi tidak mampu menjalin hubungan interpersonal yang sehat dan saling menghargai. Terakhir pada aspek kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga, remaja tidak memiliki keterampilan untuk membangun hubungan yang bertanggung jawab dan sehat di saat berkeluarga kelak.

Kondisi di atas perlu direspons dalam bentuk program di sekolah melalui bimbingan dan konseling. Program layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan isu peran ayah dan asertivitas seksual jika mengacu pada Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMA (POP BK SMA) dapat diimplementasikan dalam bentuk bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, dan layanan advokasi (Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016). Isu ini juga dibahas dalam program Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP) dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk berkontribusi menurunkan Tiga Dosa Besar Pendidikan yaitu Kekerasan Seksual, Perundungan, dan Intoleransi (Kemdikbudristek, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui perbandingan asertivitas seksual remaja SMA di DKI Jakarta ditinjau dari peran ayah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan

penelitian dengan judul "Perbandingan Asertivitas Seksual Remaja SMA di DKI Jakarta Ditinjau dari Peran Ayah dalam Pengasuhan". Belum ada penelitian yang serupa sehingga penelitian ini penting untuk dapat dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Masalah seksualitas remaja Indonesia sangat kompleks.
2. Masalah seksualitas remaja berkaitan dengan peran ayah

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini akan berfokus perbandingan asertivitas seksual remaja SMA di DKI Jakarta ditinjau dari peran ayah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah dibatasi, maka peneliti dapat merumuskan permasalahannya, "Apakah terdapat perbedaan asertivitas seksual pada remaja SMA di DKI Jakarta jika ditinjau dari peran ayah?".

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbandingan asertivitas seksual remaja SMA di DKI Jakarta ditinjau dari peran ayah.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai konsep peran ayah dan asertivitas seksual.
    b. Sebagai landasan dalam penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan peran ayah dan asertivitas seksual.
    c. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, pengasuhan, dan kesehatan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis
    a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan penelitian ini dapat membantu menangani permasalahan siswa yang berkaitan dengan asertivitas seksual dan pola asuh orang tua. Selain itu dapat menjadi ide layanan untuk meningkatkan kualitas siswa di sekolah.
    b. Bagi peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan bentuk intervensi yang sesuai dan mengaitkan dengan variabel determinan lainnya.